

Implementasi Metode Pengajaran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah Aceh Singkil

Insana¹, Ahmad Ridwan², Abdul Aziz³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan

Email: insanabancin@gmail.com¹, ayahtsaqibfaqih@gmail.com²,
iwan.mth@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Implementasi Metode Pengajaran Kitab Kuning dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah Aceh Singkil”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengajaran kitab kuning sebagai media pembentukan akhlak santri di lingkungan pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi metode pengajaran kitab kuning, mengetahui peran metode tersebut dalam pembinaan akhlak santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pimpinan pesantren, kepala madrasah, ustaz/ustazah, serta santri yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin dilaksanakan melalui metode bandongan, sorogan, wetonan, hafalan, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Pengajaran kitab kuning tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai akhlak seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, tawadhu', dan penghormatan kepada guru. Faktor pendukung implementasi meliputi keteladanan guru, lingkungan pesantren yang religius, tradisi keilmuan kitab kuning, sistem asrama, serta dukungan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan dasar santri, pengaruh teknologi dan media sosial, motivasi belajar yang beragam, keterbatasan sarana dan prasarana, serta pengaruh lingkungan di luar pesantren.

Kata Kunci: *Implementasi, Metode Pengajaran, Kitab Kuning, Pembinaan Akhlak, Santri.*

Abstract

This research is entitled "The Implementation of Yellow Book Teaching Methods in the Moral Development of Students at Darul Muta'allimin Islamic Boarding School, Tanah Merah, Aceh Singkil." The study was motivated by the important role of kitab kuning (classical Islamic books) as a medium for developing students' moral character in Islamic boarding schools. The objectives of this study were to describe the implementation of the teaching methods of kitab kuning, examine their role in fostering students' morality, and identify the supporting and inhibiting factors affecting their implementation. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of the head of the boarding school, school principals, teachers (ustaz and ustazah), and students selected through purposive sampling. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation and persistent observation. The findings reveal that the implementation of kitab kuning teaching methods at Darul Muta'allimin Islamic Boarding School includes the bandongan, sorogan, wetonan, memorization, role modeling, habituation, and supervision methods. Supporting factors include exemplary teachers, a religious boarding school environment, a strong tradition of classical Islamic scholarship, the boarding system, and parental support, while the inhibiting factors consist of differences in students' initial abilities, the influence of technology and social media, varying learning motivation, limited educational facilities and infrastructure, and environmental influences outside the boarding school.

Keywords: *Implementation, Teaching Method, Kitab Kuning, Moral Development, Students.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang sehat, cerdas, serta patuh kepada perintah Allah SWT sehingga dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Melalui pendidikan, seseorang termotivasi untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ilmu pengetahuannya, sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 yang menjanjikan derajat kemuliaan bagi orang-orang yang beriman dan berilmu. Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Muslim juga menegaskan bahwa siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Berdasarkan tingkat formalitasnya, pendidikan terbagi menjadi pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang masing-masing memiliki karakteristik, tujuan, dan mekanisme penyelenggaraan yang berbeda (Sudjana, 1989; Muslimin & Kartiko, 2020; Pakpahan & Habibah, 2021).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang sarat dengan pembelajaran ilmu agama melalui kitab-kitab klasik. Sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah berkembang sejak sekitar abad ke-15 Masehi, pesantren menjadi wadah pendidikan bagi masyarakat, sekaligus berfungsi sebagai

agen pengendalian sosial (agent of social control) manakala terjadi penyimpangan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat (Rasyid, 2020; Yacub, 1984; Irfan, 2012). Pesantren memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan akhlak santri, tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan keislaman, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual agar santri mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Zamakhshari, 2011).

Pembinaan akhlak santri merupakan tujuan utama pendidikan Islam karena akhlak menjadi indikator keberhasilan pendidikan yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam diri seseorang (Nata, 2014). Tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial dewasa ini membawa dampak signifikan terhadap perilaku generasi muda, seperti menurunnya sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab, sehingga lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, dituntut memperkuat sistem pembinaan akhlak melalui metode pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Salah satu metode pendidikan khas pesantren yang berperan penting dalam pembinaan akhlak santri adalah pengajaran kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu yang membahas berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, hadis, dan akhlak. Pengajaran kitab kuning tidak hanya bertujuan memahami teks dan kandungan keilmuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab, keikhlasan, kesabaran, dan penghormatan kepada guru melalui metode bandongan, sorogan, dan wetonan yang menuntut santri bersikap disiplin, tekun, rendah hati, serta beradab dalam menuntut ilmu (Hasbullah, 2001).

Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah Aceh Singkil merupakan salah satu pesantren yang masih konsisten mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai bagian inti dari sistem pendidikannya, dengan menjadikan pembinaan akhlak santri sebagai prioritas utama seiring penguasaan ilmu-ilmu keislaman. Namun demikian, keberhasilan implementasi metode pengajaran kitab kuning dalam pembinaan akhlak santri tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat, seperti perbedaan karakter santri, latar belakang keluarga, serta pengaruh lingkungan luar pesantren (Muhaimin, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga permasalahan pokok, yaitu: (1) bagaimana implementasi metode pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah Aceh Singkil; (2) bagaimana peran metode pengajaran kitab kuning dalam pembentukan akhlak santri; dan (3) apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi, peran, serta faktor pendukung dan penghambat tersebut, dan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sekaligus menjadi referensi praktis mengenai pendidikan pesantren berbasis kitab kuning.

Secara teoretis, implementasi diartikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, program, atau metode yang telah disusun sebelumnya agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan, yang mencakup serangkaian aktivitas terorganisasi dan sistematis (Nurdin, 2002; Usman, 2002). Kitab kuning menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan pesantren karena menjadi sarana utama transmisi ilmu agama dan nilai-nilai keislaman dari kiai kepada santri, sekaligus

sebagai upaya pelestarian tradisi intelektual Islam yang mencakup bidang fikih, ushul fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, dan akhlak (Zamakhsyari, 2011). Disebut “kuning” karena merujuk pada warna kertas kitab tersebut yang pada masa lalu berwarna kuning atau krem, meskipun saat ini banyak pula yang dicetak dengan kertas putih. Pengajaran kitab kuning di pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dari sistem pembelajaran di lembaga pendidikan formal karena lebih menekankan hubungan personal antara guru dan santri serta menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam menuntut ilmu, sebab keberkahan ilmu diyakini tidak hanya diperoleh dari penguasaan materi, tetapi juga dari sikap hormat, patuh, dan ikhlas terhadap guru (Wahid, 2001).

Adapun pembinaan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah, dengan ruang lingkup meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan, yang dibina melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari santri (Muhaimin, 2012; Al-Ghazali, 2004). Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menetap, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau paksaan, sehingga pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan melainkan membutuhkan proses pendidikan yang sistematis, konsisten, dan berkesinambungan. Kerangka berpikir penelitian ini menempatkan kitab kuning, metode pengajaran (bandongan, sorogan, wetonan), dan lingkungan pesantren sebagai input yang diproses melalui pembelajaran dan pembiasaan adab, sehingga menghasilkan output berupa pemahaman santri terhadap isi kitab kuning serta terinternalisasinya nilai-nilai akhlak dalam perilaku santri sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat relevansi kajian ini. Ahmad Fauzi (2018) dalam penelitiannya di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hikmah, Jawa Tengah, menemukan bahwa pengajaran kitab kuning melalui metode bandongan dan sorogan secara signifikan berperan membentuk akhlak santri, termasuk sikap disiplin, kesabaran, dan penghormatan kepada guru, serta menekankan pentingnya keteladanan guru. Siti Nurhayati (2019) menekankan bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim menjadi media utama pembinaan akhlak melalui penanaman adab menuntut ilmu, keteladanan guru, dan pembiasaan dalam kehidupan pesantren modern. Muhammad Ridwan (2020) menunjukkan bahwa metode bandongan dan sorogan berpengaruh positif terhadap pembentukan perilaku santri, terutama tanggung jawab dan kemandirian, serta menegaskan bahwa pengajaran kitab kuning tidak hanya berorientasi kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Rahmawati (2021) menemukan bahwa pembinaan akhlak santri sangat dipengaruhi oleh lingkungan pesantren, keteladanan kiai, dan pengajaran kitab klasik, dengan penekanan pada pembiasaan dan pengawasan harian. Keempat penelitian tersebut memiliki persamaan fokus pada pengajaran kitab kuning dan pembinaan akhlak, namun berbeda dari penelitian ini dari sisi lokasi, konteks sosial-budaya Aceh Singkil, serta cakupan metode yang dikaji secara lebih menyeluruh, meliputi bandongan, sorogan, wetonan, hafalan, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan sekaligus.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin, Desa Tanah Merah, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan desain studi kasus (case study), yaitu pengkajian secara intensif terhadap satu unit penelitian berupa institusi pendidikan pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertumpu pada pola pikir induktif berdasarkan observasi objektif-partisipatif terhadap fenomena sosial, sehingga peneliti dapat menggali, menginterpretasikan, dan menyimpulkan fenomena implementasi metode pengajaran kitab kuning dalam pembinaan akhlak santri sesuai konteksnya (Emzir, 2009).

Subjek penelitian meliputi santri dan guru/ustaz-ustazah Pondok Pesantren Darul Muta'allimin, sedangkan informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas pimpinan pesantren, kepala madrasah Aliyah dan Tsanawiyah, ustaz/ustazah pengampu kitab kuning, serta santri dan santriwati. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan pimpinan, guru, dan santri, serta data sekunder yang bersumber dari literatur, dokumen pesantren, dan bahan pendukung lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) observasi, dengan mengamati secara langsung dan sistematis pelaksanaan pengajaran kitab kuning serta perilaku santri di lingkungan pesantren (Subagyo, 2004); (2) wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang menggunakan pedoman berupa sketsa pertanyaan kepada pimpinan, guru, dan santri (Arikunto, 2010); dan (3) dokumentasi, yaitu penelusuran catatan, transkrip, dan arsip pesantren yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis induktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sutopo, 2010; Afifudin, 2009). Adapun keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sumber data yang sama, serta melalui ketekunan pengamatan agar temuan penelitian memiliki relevansi dan kedalaman yang memadai (Saebani, 2008; Putra, 2012).

Reduksi data dilakukan dengan menajamkan, mengklasifikasikan, menyaring, dan menata data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat diambil kesimpulan akhir. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif berupa catatan lapangan yang disusun sesuai fokus penelitian, yaitu implementasi metode pengajaran, peran kitab kuning dalam pembentukan akhlak, serta faktor pendukung dan penghambat. Adapun verifikasi data dilakukan dengan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah berdasarkan pola-pola yang konsisten muncul dari berbagai sumber data. Teknik triangulasi sumber digunakan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pimpinan pesantren, kepala madrasah, ustaz/ustazah, dan santri mengenai fokus yang sama, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Muta'allimin

Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah Aceh Singkil merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Kabupaten Aceh Singkil yang berorientasi pada pengkajian kitab-kitab turats (kitab kuning). Pesantren ini didirikan oleh Allahuyarham Abuya Syekh H. Bahauddin Tawar pada tahun 1962 di atas lahan seluas 4 hektare, setelah beliau menimba ilmu selama kurang lebih 12 tahun di Pesantren Darussalam Labuhan Haji, Aceh Selatan, di bawah bimbingan Abuya Syekh Muhammad Waly Al-Khalidy. Pendirian pesantren dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat yang saat itu masih kuat dipengaruhi praktik animisme dan mistisisme, sehingga Abuya Bahauddin Tawar bersama istrinya, Umi Khadijah, berjuang mendirikan lembaga pendidikan Islam guna memperbaiki kondisi keagamaan masyarakat. Sesuai hasil wawancara dengan Pimpinan Pesantren, Abu Drs. H. Khazali Bahar (30 Maret 2026), pesantren ini sejak awal berdiri berkomitmen mempertahankan sistem pendidikan salafiyah yang berorientasi pada pembelajaran kitab kuning sebagai inti pendidikan yang tidak pernah ditinggalkan.

“Pesantren Darul Muta'allimin didirikan dengan tujuan melahirkan generasi Islam yang memahami ilmu agama secara mendalam sekaligus memiliki akhlak yang baik. Karena itu pengajaran kitab kuning menjadi inti pendidikan yang tidak pernah ditinggalkan sampai sekarang.”
(Wawancara dengan Abu Drs. H. Khazali Bahar, Pimpinan Pesantren, 30 Maret 2026).

Secara geografis, pesantren ini terletak di Desa Tanah Merah, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, dengan lokasi yang relatif jauh dari pusat keramaian kota sehingga mendukung terciptanya suasana belajar yang tenang dan religius. Struktur kepemimpinan pesantren terdiri atas Pimpinan Pesantren (Abu Drs. H. Khazali Bahar), Kepala Aliyah (Tgk. M. Yunus Malau), Kepala Tsanawiyah (Tgk. H. Shafwan Zuhdi Khaira), Kepala SMP (Tgk. Abdur Rajab, M.Pd.), dan Kepala SMA (Tgk. Aminunsyah, S.Pd.). Tenaga pendidik terdiri atas ustaz dan ustazah yang berlatar belakang pendidikan pesantren maupun perguruan tinggi Islam, yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan akhlak bagi santri. Santri berasal dari berbagai wilayah di Aceh Singkil dan sekitarnya, tinggal di asrama, dan menjalani kehidupan yang diatur melalui jadwal kegiatan ketat mulai dari bangun tidur, salat berjamaah, pengajian kitab kuning, sekolah formal, kegiatan ekstrakurikuler, hingga kegiatan malam hari.

Implementasi Metode Pengajaran Kitab Kuning dalam Pembinaan Akhlak Santri

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi metode pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dengan seluruh aktivitas pendidikan santri, melalui metode bandongan, sorogan, wetonan, hafalan, keteladanan,

pembiasaan, dan pengawasan. Sebelum pembelajaran berlangsung, para ustaz terlebih dahulu menentukan kitab yang diajarkan sesuai tingkat kemampuan santri, seperti Ta'lim al-Muta'allim, Akhlaq Lil Banin, Fathul Qarib, Jurumiyah, Imrithi, Alfiyah Ibnu Malik, Tafsir Jalalain, Riyadhus Shalihin, Ad-Dusuqi, dan Taqrib, yang diberikan secara bertahap mulai dari kitab dasar hingga kitab tingkat lanjut agar proses transfer ilmu berjalan efektif (Kompri, 2018).

Metode bandongan merupakan metode yang paling dominan digunakan, dilaksanakan pada pagi dan malam hari setelah salat berjamaah, di mana guru membaca teks kitab berbahasa Arab, menerjemahkan, dan menjelaskan kandungannya, sementara santri duduk berkelompok sambil menyimak dan mencatat penjelasan penting. Metode ini memiliki fungsi ganda sebagai sarana transfer ilmu sekaligus transfer nilai-nilai akhlak, seperti kesabaran, kedisiplinan, dan penghormatan kepada guru (Dhofier, 2011).

“Bandongan sangat efektif karena seluruh santri bisa menerima penjelasan yang sama dari guru sekaligus memahami adab ketika menuntut ilmu.” (Wawancara dengan Tgk. H. Shafwan Zuhdi Khaira, 12 April 2026).

Selain bandongan, pesantren juga menerapkan metode sorogan, yaitu santri membaca kitab secara langsung di hadapan guru untuk kemudian dikoreksi, yang dilaksanakan dalam kelompok kecil agar guru dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri. Metode ini terbukti melatih keberanian, tanggung jawab, dan kemandirian, serta meningkatkan kepercayaan diri santri dalam membaca kitab kuning (Umiarso & Zazin, 2011). Adapun metode wetonan dilaksanakan secara berkala, biasanya dipimpin langsung oleh pimpinan pesantren setelah salat Magrib atau Subuh, dengan materi yang umumnya berkaitan dengan akhlak, tauhid, dan tasawuf serta dikaitkan dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Metode hafalan diterapkan terhadap matan kitab, hadis, ayat Al-Qur'an, dan kaidah nahwu-sharaf, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual tetapi juga melatih kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan santri (Hamalik, 2011).

“Hafalan sangat penting karena menjadi dasar bagi santri untuk memahami kitab-kitab yang lebih tinggi.” (Wawancara dengan Ustaz Pengajar Nahwu, 3 Mei 2026).

Keteladanan ditemukan sebagai metode yang paling dominan dalam pembinaan akhlak, karena guru dan pimpinan pesantren senantiasa memberikan contoh nyata dalam ibadah, tutur kata, cara berpakaian, dan interaksi sosial, sebagaimana ditegaskan salah seorang ustaz bahwa “santri lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar” (wawancara, 10 Mei 2026), sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir (2010) bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif karena manusia cenderung belajar melalui proses imitasi. Pembiasaan turut menjadi

sarana pembinaan akhlak melalui jadwal ketat yang meliputi salat berjamaah lima waktu, pengajian kitab kuning, belajar mandiri, gotong royong, muhadharah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan kebersihan lingkungan, sebagaimana disampaikan seorang pembina asrama bahwa "akhlak tidak cukup diajarkan, tetapi harus dibiasakan setiap hari" (wawancara, 17 Mei 2026). Pengawasan terhadap perilaku santri dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya oleh guru tetapi juga melalui organisasi santri, dan evaluasi dilaksanakan baik melalui ujian akademik maupun pengamatan perilaku sehari-hari (Hasbullah, 2001).

Peran Pengajaran Kitab Kuning dalam Pembentukan Akhlak Santri

Pengajaran kitab kuning ditemukan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan akhlak santri pada beberapa dimensi. Pertama, akhlak kepada Allah SWT, yang tercermin dari kesadaran santri melaksanakan salat berjamaah, salat sunnah, membaca Al-Qur'an, zikir dan doa bersama, puasa sunnah, serta pengajian rutin sebagai implementasi materi tauhid, fikih, dan tasawuf yang dipelajari. Seorang santri Aliyah menyatakan, "Kami diajarkan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa ibadah dan akhlak yang baik. Karena itu kami dibiasakan untuk menjaga salat berjamaah dan mengamalkan apa yang dipelajari" (wawancara, 24 Mei 2026), sejalan dengan pandangan Ahmad Amin (1995) bahwa akhlak kepada Allah merupakan fondasi utama yang memengaruhi seluruh perilaku manusia.

Kedua, akhlak kepada guru, yang sangat ditekankan melalui kajian kitab Ta'lim al-Muta'allim, terwujud dalam bentuk memberi salam, mencium tangan guru, mendengarkan penjelasan dengan saksama, tidak memotong pembicaraan, dan mematuhi nasihat guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Az-Zarnuji (2018) dalam Ta'lim al-Muta'allim bahwa keberhasilan menuntut ilmu sangat bergantung pada penghormatan terhadap guru. Ketiga, akhlak kepada sesama santri yang tercermin dalam sikap saling membantu dalam belajar, gotong royong, saling menghormati, menjaga persaudaraan, dan menghindari pertengkaran, yang tumbuh dari kehidupan asrama selama dua puluh empat jam sebagai "laboratorium sosial" yang efektif membentuk karakter (Hasbullah, 2001).

Keempat, sikap disiplin, yang terbentuk melalui jadwal harian ketat dan tuntutan hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan, sejalan dengan pandangan Hamalik (2011) bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang membentuk pola perilaku yang menetap. Kelima, sikap tanggung jawab, yang tampak dari kesungguhan santri menjalankan tugas hafalan, menjaga kebersihan asrama, dan ketertiban lingkungan pesantren sebagai bentuk pertanggungjawaban amanah, baik sebagai pelajar maupun sebagai seorang muslim. Keenam, sikap tawadhu' atau rendah hati, yang ditanamkan melalui pembiasaan tidak menyombongkan diri dan menghargai pendapat orang lain, sebagaimana ditegaskan Al-Ghazali (2004) bahwa tawadhu' merupakan kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. Ketujuh, kemandirian, yang terbentuk dari kebiasaan santri mengatur kebutuhan pribadi, mengelola waktu belajar, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain, sebagai hasil nyata sistem pendidikan berbasis asrama (boarding school) yang diterapkan pesantren (Kompri, 2018).

Data dokumentasi memperkuat temuan tersebut. Pengawasan terhadap perilaku santri melibatkan pula organisasi santri sebagai mitra guru dalam menegakkan tata tertib, sebagaimana disampaikan Ketua Organisasi Santri bahwa “kami ikut membantu mengawasi teman-teman agar tetap menjalankan aturan pesantren” (wawancara, 7 Juni 2026). Hal ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin tidak semata-mata bersifat top-down dari guru kepada santri, melainkan juga melibatkan mekanisme kontrol sosial di antara sesama santri, sehingga nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab tertanam secara kolektif dalam kehidupan asrama.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi

Keberhasilan implementasi metode pengajaran kitab kuning dalam pembinaan akhlak santri dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung. Faktor yang paling dominan adalah keteladanan pimpinan dan guru, yang senantiasa hadir lebih awal, mengikuti salat berjamaah bersama santri, dan menjaga perilaku yang mencerminkan akhlak Islami, sehingga menjadikan guru sebagai “living curriculum” bagi para santri (Tafsir, 2010; Muhaimin, 2012). Faktor kedua adalah lingkungan pesantren yang religius, di mana seluruh aktivitas santri berlangsung dalam suasana sarat nilai keagamaan selama dua puluh empat jam sehingga pembinaan karakter berlangsung lebih intensif dibanding pendidikan formal pada umumnya (Hasbullah, 2001). Faktor ketiga adalah tradisi keilmuan kitab kuning yang tetap dipertahankan sebagai sumber transmisi nilai-nilai keislaman lintas generasi (Dhofier, 2011). Faktor keempat adalah sistem asrama yang memungkinkan pembinaan berkelanjutan di luar jam pelajaran formal (Kompri, 2018), dan faktor kelima adalah dukungan orang tua dan masyarakat yang mempercayakan pendidikan akhlak anak-anaknya kepada pesantren (Arifin, 1993).

“Kalau guru mengajarkan disiplin tetapi dirinya sendiri tidak disiplin, maka pendidikan tidak akan berhasil. Karena itu guru harus menjadi contoh terlebih dahulu.” (Wawancara dengan Abu Drs. H. Khazali Bahar, 12 Juni 2026).

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat. Pertama, perbedaan kemampuan dasar santri dalam membaca kitab Arab gundul akibat perbedaan latar belakang pendidikan sebelum masuk pesantren, yang menuntut guru menerapkan strategi pembelajaran lebih variatif (Hamalik, 2011). Kedua, pengaruh teknologi dan media sosial yang menghadirkan tantangan baru dalam menyaring informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Usman, 2002). Ketiga, motivasi belajar santri yang beragam, sehingga guru perlu melakukan pendekatan berbeda pada setiap santri (Sardiman, 2014). Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ketersediaan koleksi kitab, ruang belajar, dan perpustakaan yang masih perlu ditingkatkan (Pakpahan & Habibah, 2021). Kelima, pengaruh lingkungan di luar pesantren, terutama ketika santri kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat pada masa liburan yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang telah dibentuk di pesantren (Hasbullah, 2001).

Kelima faktor penghambat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Perbedaan kemampuan dasar santri, misalnya, sering kali berkorelasi dengan tingkat motivasi belajar, sebab santri yang kesulitan membaca kitab gundul cenderung membutuhkan pendampingan lebih intensif agar tidak kehilangan semangat belajar. Demikian pula, pengaruh teknologi dan media sosial berkelindan dengan pengaruh lingkungan di luar pesantren, karena keduanya sama-sama membuka celah masuknya nilai-nilai yang tidak sepenuhnya sejalan dengan budaya pesantren. Oleh karena itu, pihak pesantren dituntut mengembangkan strategi yang bersifat komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek pembelajaran kitab kuning semata, tetapi juga pada penguatan komunikasi dengan orang tua dan masyarakat sekitar agar nilai-nilai akhlak yang telah dibentuk di pesantren dapat terus terjaga secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin tidak hanya berorientasi pada transfer of knowledge, tetapi juga pada transfer of value yang bertujuan membentuk akhlak santri, sejalan dengan konsep implementasi sebagai proses pelaksanaan ide, kebijakan, atau program yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu secara terencana dan sistematis (Usman, 2002). Dominasi metode bandongan memperkuat pandangan Dhofier (2011) bahwa metode ini berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu sekaligus pembentukan karakter melalui interaksi langsung guru-santri, sementara metode sorogan terbukti efektif meningkatkan kualitas pemahaman dan kepercayaan diri santri karena menuntut keterlibatan aktif peserta didik (Umiarso & Zazin, 2011).

Peran sentral keteladanan guru dalam penelitian ini memperkuat teori Ahmad Tafsir (2010) bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku figur yang dihormati, sekaligus sejalan dengan pandangan Muhaimin (2012) bahwa keteladanan memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan penyampaian teori semata. Demikian pula, sistem pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui salat berjamaah, pengajian rutin, dan kegiatan kebersihan mendukung pandangan Abuddin Nata (2013) bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi harus didukung pembiasaan berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam kepribadian peserta didik.

Perubahan perilaku santri yang mencerminkan akhlakul karimah—mulai dari kesadaran ibadah, penghormatan kepada guru, sikap sosial, kedisiplinan, tanggung jawab, tawadhu', hingga kemandirian—menunjukkan bahwa materi tauhid, fikih, dan tasawuf yang dipelajari dari kitab kuning telah berhasil diinternalisasikan ke dalam kehidupan santri, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Amin (1995) untuk membentuk manusia berakhlak mulia sesuai tuntunan syariat. Adapun keberadaan faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan sejalan dengan pandangan Mulyasa (2012) dan Muthohar (2007) bahwa keberhasilan pendidikan pesantren dipengaruhi oleh interaksi berbagai komponen, meliputi pendidik, peserta didik, lingkungan, sarana prasarana, dan sistem manajemen pendidikan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa faktor pendukung memperkuat efektivitas pembinaan akhlak, sementara faktor penghambat menuntut adanya strategi dan kerja sama

berkesinambungan antara pesantren, keluarga, dan masyarakat agar konsistensi nilai-nilai akhlak yang telah dibentuk tetap terjaga di luar lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, temuan ini juga memberikan implikasi metodologis, yakni bahwa penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus terbukti relevan untuk mengungkap kompleksitas proses pembinaan akhlak yang berlangsung secara implisit maupun eksplisit dalam kehidupan sehari-hari pesantren, yang sulit dijangkau melalui pendekatan kuantitatif semata. Triangulasi sumber dan teknik yang diterapkan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif, karena pernyataan pimpinan, guru, dan santri secara konsisten saling menguatkan mengenai peran sentral kitab kuning, keteladanan, dan pembiasaan dalam pembentukan akhlak. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan pesantren, tetapi juga secara praktis dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam merancang model pembinaan akhlak yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara utuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan tiga hal pokok. Pertama, implementasi metode pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah Aceh Singkil telah dilaksanakan dengan baik dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan pesantren melalui metode bandongan, sorogan, wetonan, hafalan, keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan, yang berorientasi tidak hanya pada penyampaian ilmu pengetahuan agama tetapi juga penanaman nilai-nilai akhlak. Kedua, pengajaran kitab kuning memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan akhlak santri, membimbing santri memiliki akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada guru, akhlak kepada sesama santri, serta karakter disiplin, tanggung jawab, tawadhu', dan kemandirian yang menjadi bagian dari kepribadian santri. Ketiga, keberhasilan implementasi tersebut didukung oleh keteladanan guru, lingkungan pesantren yang religius, tradisi keilmuan kitab kuning yang kuat, sistem asrama, dan dukungan orang tua, namun juga dihadapkan pada faktor penghambat berupa perbedaan kemampuan dasar santri, pengaruh teknologi dan media sosial, motivasi belajar yang beragam, keterbatasan sarana dan prasarana, serta pengaruh lingkungan di luar pesantren.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar pimpinan pesantren terus mempertahankan dan mengembangkan sistem pengajaran kitab kuning serta meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran; ustaz dan ustazah terus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan metode yang lebih variatif tanpa menghilangkan tradisi keilmuan pesantren; santri lebih bersungguh-sungguh mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai akhlak baik di pesantren maupun di tengah masyarakat; orang tua terus memberikan dukungan dan pengawasan, terutama saat santri berada di luar lingkungan pesantren; serta peneliti selanjutnya mengembangkan kajian dengan pendekatan yang lebih luas, baik dari aspek metode pembelajaran, evaluasi pendidikan, maupun pengaruhnya terhadap pembentukan karakter santri di

berbagai jenis pesantren, sehingga pengajaran kitab kuning tetap menjadi salah satu pilar utama dalam mencetak generasi Islam yang berilmu, beriman, dan berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Afifudin, & Beni Ahmad Saebani. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Ahmad. (1995). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, H. M. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-Zarnuji, Burhanuddin. (2018). *Ta'lim al-Muta'allim: Pedoman Bagi Penuntut Ilmu*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Emzir. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fahham, Achmad Muchaddam. (2020). *Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslimin, T. A., & Kartiko, A. (2020). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Muthohar, Ahmad. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nata, Abuddin. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, Usman. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Pakpahan, R., & Habibah, S. (2021). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Paturohman, Irfan. (2012). Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya. *Jurnal Tarbawi*.
- Rasyid, Moh. Zaiful, dkk. (2020). *Pesantren dan Pengelolaannya*. Pamekasan: Duta Media Publishing.

- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shulton, & Khusnuridlo, M. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Shihab, M. Quraish. (2003). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subagyo, Joko. (2004). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sutopo, Hadi, & Arief, Adrianus. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVivo*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umiarso, & Zazin, Nur. (2011). *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail Media Group.
- Wiryosukarto, A. H. (1996). *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Yacub. (1984). *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat*